

Memahami Muslim: *Dari Kebebasan Hingga Perasaan Bersalah Kepada Jihad*

Oleh: Ali Sina on Mon, 11/02/2009 - 06:59

[Printer-friendly version](#) [Send to friend](#) [PDF version](#)



Pada tanggal 29 Oktober 2009, sumber-sumber penegak hukum melaporkan bahwa Rabia Sarwar, usia 37 tahun, seorang isteri yang tinggal di New Brighton on Staten Island di New York, coba menggorok leher suaminya ketika suaminya itu sedang tidur; karena wanita ini memandang pria yang ia nikahi bukanlah seorang Muslim sejati. Ia mengatakan bahwa suaminya itu telah "memaksanya" makan daging babi dan minum alkohol.

Dalam sebuah pengakuan bertele-tele yang ia tulis dengan tangannya sebanyak lima halaman, Sarwar menjelaskan apa yang membuatnya melakukan usaha pembunuhan yang "sangat kejam secara mental dan emosional, terhadap guru SMA populer, Sheikh Naseem, yang dikenal oleh teman-temannya sebagai "Eddie"

"Saya berusaha keras untuk memotong tenggorokannya," aku Sarwar, berdasarkan laporan dari pengadilan. Untungnya Naseem terbangun ketika

isterinya berusaha membunuhnya dan berhasil merampas pisau itu dari tangannya.

Biasanya dalam tuntutan masyarakat Barat, ketika seorang wanita membunuh atau berusaha membunuh suaminya, pria akan cenderung dipersalahkan sebagai pemicu serangan itu karena ia dianggap telah melecehkan pihak wanita. Pengacara Ms. Sarwar, Joseph Licitra, menyalahkan Naseem karena bersikap "lalim" terhadap isterinya.

Apakah Eddie memukul Rabia? Apakah ia mengancam isterinya? Apakah ia memaksanya melakukan hal-hal yang tidak ia kehendaki? Tidak, tidak dan sekali lagi....tidak!!! Bagaimana mungkin dia mengancam isterinya?

"Ia coba hidup dengan cara aku hidup, tetapi pada saat yang sama ia memberitahukan pada orang tuanya: "Saya pergi keluar untuk minum dengannya, dan ibunya mulai membuat statement mengenai saya," kata Eddie pada seorang reporter berita. "Tak ada senjata api yang diarahkan padanya sehingga ia melakukan hal-hal ini."

Eddie adalah seorang freethinker. Ia senang hidup sesuai dengan cara hidup orang Amerika dan memuji penulis seperti Salman Rushdie, yang dihujat oleh orang-orang Muslim karena novelnya, *The Satanic Verses*, yang mereka anggap telah melecehkan nabi mereka.

Salah seorang mantan murid Eddie berkomentar, "Ini benar-benar gila. Saya kenal dengan Mr. Nassim, ketika saya masih belajar di Wagner High School. Ia adalah salah seorang guru yang paling lemah-lembut dan cerdas, dan tak ada keraguan dalam pikiran saya bahwa ia pasti akan menjadi seorang suami yang setia. Usaha pembunuhan terhadapnya lebih dari sekedar berita yang mengagetkan.

Bagi mereka yang tidak memahami orang-orang Muslim, episode ini benar-benar mengagetkan. Cara bagaimana media menggambarkan Rabia Sarwar sebagai seorang "wanita bermasalah" menunjukkan betapa sedikit yang diketahui oleh orang-orang non-Muslim mengenai Muslim.

Apa yang dilakukan Rabia Sarwar adalah sebuah contoh kegilaan dari sebuah masyarakat, tetapi ia, aslinya, bukanlah orang gila. Rabia adalah seorang Muslim yang sebenar-benarnya.

Jika anda mempelajari kehidupan para teroris Muslim, maka sebuah pola yang umum akan muncul. Mereka telah mengalami indoktrinasi Islamik. Mereka meyakini bahwa Islam adalah jalan kehidupan sempurna yang akan membawa mereka ke surga, sebaliknya dunia Barat mengalami kemerosotan moral dan berdosa. Mereka jadi tertarik dengan dunia yang tengah merosot secara moral ini dan bahwa dunia seperti ini harus membayar dosa-dosa mereka. Kemudian

mereka menjadi takut dan kemudian bertobat, berbalik untuk menghadapi apa yang mereka anggap sebagai sumber dari pencobaan dan dosa, serta berusaha untuk menghancurkannya.

Muslim mungkin akan terpengaruh dengan semua "dosa-dosa" yang ditawarkan oleh dunia, tetapi perasaan bersalah kemudian akan muncul di pikiran bawah sadar mereka. Ketakutan akan neraka begitu besar sehingga hal itu menguasai mereka hingga pada level selular. Ketika perasaan bersalah semakin meningkat dan perasaan takut mengikat mereka, maka mereka cepat-cepat lari ke agama mereka untuk mendapatkan penebusan.

Hal ini umum dialami oleh orang-orang dari semua keyakinan. Ketika seseorang dibebani dengan perasaan bersalah, seringkali mereka coba mencari perlindungan dalam agama mereka. Mereka mencoba menjadi orang suci. Jika mereka dibesarkan dari latar belakang Kristiani, sebagai contoh, maka mereka akan menjadi penginjil, atau tenaga sukarela untuk kemanusiaan, dsb. Hal yang sama juga terjadi pada pengikut Budha, Yudaisme, Hinduisme, Zoroastrianisme dan sebagainya.

Jalan bagi kesucian dalam Islam adalah mengambil arah yang berbeda. Orang-orang Muslim dapat menjadi suci dengan menjalani hidup yang keras, dengan beribadah, memberikan zakat/sedekah, dan dengan melakukan "perbuatan-perbuatan yang baik."

"Perbuatan baik" dalam Islam tidak selalu berarti sama dengan di agama-agama yang lain. "Perbuatan baik" bagi Muslim artinya untuk menyamai Muhammad, berpakaian seperti dia, memiliki janggut yang sama dengannya, memakan makanan yang ia makan, membersihkan diri seperti Muhammad membersihkan dirinya, dan juga untuk membenci dan membunuh orang-orang kafir seperti yang ia lakukan.

Dalam Islam, ada sebuah jalur cepat untuk memperoleh penebusan yang tidak akan ditemui di agama-agama yang lain.

Sheikh Abdullah Bin Muhammad Bin Humaid, mantan Kepala Keamanan Saudi Arabia menjelaskan: "Untuk memperoleh hadiah dan berkat, ada satu perbuatan baik yang paling agung jika dibandingkan dengan semua ibadah-ibadah, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya, dan itu adalah JIHAD!"

Ia menjelaskan bahwa jihad dapat dilakukan:

1. Dengan hati (perhatian atau perasaan)
2. Dengan tangan (senjata, dsb)
3. Dengan lidah (perkataan, dsb. yaitu untuk membesarkan Allah)

Kemudian ia menambahkan, "Allah telah menghadihi orang yang melakukannya (jihad) dengan tempat yang mulia di Taman Firdaus."

Penjelasan-penjelasan seperti inilah yang ada dalam pikiran para teroris Muslim dan yang menjadi alasan mengapa Rabia Sarwar mencoba untuk memotong tenggorokan suaminya yang tidak beriman. Ia pernah mengalami kebebasan. Dibesarkan sebagai seorang Muslim, kemudian ia merasa bersalah, yaitu saat ia memberitahukan "dosa-dosanya" kepada orang tuanya, kemudian orangtuanya memarahinya dan yang terjadi selanjutnya adalah, *cangkir* perasaan bersalahnya meluap. Merasa takut dengan neraka, maka ia kemudian memutuskan mengambil jalur cepat untuk mengalami penebusan yaitu dengan melaksanakan jihad terhadap suaminya, yang ia persalahkan telah memperkenalkannya dengan dosa. Pengakuan yang ia tulis dengan tangannya menunjukkan, "Saya tidak bisa tidur. Saya mulai berpikir untuk membunuhnya," dan kemudian ia pun pergi ke dapur untuk mengambil pisau.

Jauh dari anggapan bahwa ia adalah seorang "wanita bermasalah", Rabia Sarwar adalah gambaran khas dari seorang teroris Muslim.

1- Mereka diindoktrinasi dalam Islam, sebuah agama yang secara menyeluruh menakut-nakuti para pengikutnya dengan neraka.

2- Mereka terpesona dengan kebebasan yang ada dalam dunia Non-Muslim, tetapi yang mereka anggap sebagai dosa (taghoot).

3- Ketertarikan ini menyebabkan mereka merasa bersalah. Mereka menjadi takut dengan penghukuman Allah dan konsekwensi dari "ketidakpatuhan" mereka.

4- Secara menyeluruh, mereka berbalik melawan penyebab dari percobaan yang mereka alami dengan berusaha untuk menghancurkannya. Agresi ini dianggap sebagai jihad, yang tidak hanya akan menghapuskan dosa-dosa mereka, tetapi juga menjadi jaminan bahwa mereka akan memperoleh hadiah yang paling tinggi di surga.

Kontras dengan apa yang disampaikan oleh sejumlah "para ahli" kepada kita, terorisme Islamik bukanlah hasil dari suatu kehilangan, tetapi lebih karena orang-orang Muslim, yang diteror oleh ketakutan akan neraka, sekarang bisa mengalami pembebasan yang sebenarnya dilarang dalam agama mereka. Mereka dirangsang oleh umpan kebebasan yang begitu menggoda, pada saat mereka sedang disiksa oleh perasaan bersalah mereka.

Jika kita mau serius memerangi terorisme Islam, memahami Islam harus menjadi sebuah prioritas. Sayangnya hanya sedikit sekali para politisi yang memiliki petunjuk atau bahkan kecenderungan untuk mempelajari fakta-faktanya. Miskonsepsi umum adalah bahwa jika anda memperkenalkan Muslim

pada modernitas, demokrasi, kebebasan dan hidup nyaman yang mana Syariah (Hukum Islam) sendiri menolaknya, maka mereka dengan senang hati akan meninggalkan iman mereka dan akan terintegrasi ke dalam dunia sekuler yang dicap sebagai "kehidupan non-Muslim".

Tak ada yang lebih jauh lagi daripada kebenaran. Seorang Muslim yang bereksperimen dengan kebebasan, pada akhirnya akan dijamah dengan perasaan bersalah dan ia cenderung **akan berbalik** menjadi calon utama dari seorang teroris jihad.

Orang-orang Muslim sangat terobsesi dengan seks. Sebagai contoh, berdasarkan trend yang ada di Google, lima negara utama yang menjadi kata kunci untuk "anal seks", adalah 1-Pakistan, 2- India (dengan 160 juta Muslim), 3- Algeria, 4-Marokko, and 5- Indonesia.

Tidaklah mengejutkan, indeks terorisme di negara-negara Islam proporsional dengan ketertarikan mereka dengan pornografi. Pornografi sendiri tidak membuat orang menjadi seorang teroris, tetapi perasaan bersalah yang dirasakan Muslim, yang merasa tertekan secara seksual **setelah** mengkonsumsi pornografi yang membuat mereka menjadi makin tertarik lebih dalam lagi kepada Islam, yang dalam bentuk yang murni melibatkan jihad dan terorisme. Jihad terinspirasi oleh perasaan bersalah mereka. Mereka menyalahkan dunia non-Muslim karena telah membuat mereka berdosa, dan kemudian mereka bergabung dengan jihad untuk menghancurkan dunia seperti itu supaya godaan yang mereka alami bisa berhenti.

Muslim hidup dalam sebuah keadaan yang tidak berkesesuaian. Pikiran Islamik mereka tidak sanggup mengkopi kebebasan-kebebasan yang berasal dari dunia modern. **Mereka dirobek oleh dua kekuatan yang berposisi**. Di satu sisi adalah kebebasan, dimana mereka menemukan hal ini sangat menggoda namun pada saat yang sama merupakan dosa dan tak bermoral. Pada sisi lain, mereka takut dengan neraka. Dalam peperangan yang saling bertarikan seperti ini, ketakutan selalu menang. Ketakutan jauh lebih kuat dibandingkan dengan hasrat untuk mengalami kebebasan, terutama jika kebebasan itu dipandang sebagai hal yang jahat dan berdosa. Kebebasan tidak pernah menghentikan Muslim dari Islam. Mereka merespon pada ketakutan. Hal ini membuat mereka menarik diri ke dalam cangkang perlidungan, dan menjadi semakin ekstrim.

Mereka berdosa, mereka merasa bersalah, dan untuk mengalahkan perasaan bersalahnya, mereka menjadi jihadis. Tinggal seperti kucing dalam karung abad ke-7, merupakan alasan bagi bangkitnya jihad. Muslim secara tiba-tiba berada dalam kontak dengan dunia Barat yang modern sementara mereka sendiri tidak diperlengkapi untuk menghadapi hal itu. Mereka sangat tertarik dengan hal itu, sementara pada saat yang sama mereka merasa takut, meyakini bahwa hal itu akan membawa mereka ke neraka, dan mereka ingin menghancurkannya.

Dalam terang seperti inilah seharusnya kita coba memahami Muslim. Dengan demikian kita bisa memahami apa yang mengendalikan mereka kepada terorisme. Para teroris Islam bukanlah orang-orang yang bermasalah atau gila. Satu-satunya hal yang menjadi masalah bagi mereka adalah bahwa mereka mempercayai sebuah agama yang menyebabkan mereka menjadi tawanan ketakutan, mengontrol pikiran dan tindakan-tindakan mereka, dan memuliakan pembunuhan sebagai bentuk tertinggi dari kesetiaan pada agama mereka.

Sumber: www.faithfreedom.org

Mengenai penulis: **Ali Sina** adalah pendiri Website Faithfreedom.org dan penulis dari "Understanding Muhammad: A Psychobiography (dipublikasikan oleh Felibri, 2008, and bisa diperoleh sebagai e-Book dan dalam paperback).